

**PANCA MAHA BUTA: KESEIMBANGAN EKOLOGI DAN HARMONI
ALAM SEMESTA DALAM SEBUAH FILM TARI**

Yosef Adityanto Aji

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: adityanto.aji@isi.ac.id

ABSTRAK

Panca Maha Buta merupakan karya yang dikategorikan sebagai film tari. Karya ini merupakan kolaborasi antara tari dan sinema sehingga menjadi satu kesatuan bentuk estetika visual. Proses penciptaan Panca Maha Buta menggunakan metode koreografi dan sinematografi, di mana masing-masing pendekatan saling berkaitan dan saling melengkapi. Karya ini ditarikan oleh delapan penari, menceritakan kisah perjalanan seorang perempuan dalam mencari keseimbangan ekologi dan harmoni alam. Panca Maha Buta terbagi dalam enam adegan, yang masing-masing adegan menggunakan lokasi yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk memperkuat konsep berkarya yang sesuai dengan konsep dan tema cerita. Panca Maha Buta menggunakan dua konsep utama dalam penyajiannya, yaitu film tari naratif dan film tari abstrak atau konseptual.

Kata kunci: Koreografi, Sinematografi, and Film Tari.

ABSTRACT

Panca Maha Buta is a work categorized as a dance film. This work is a collaboration between dance and cinema so that it becomes a unified form of visual aesthetics. The creation process of Panca Maha Buta uses choreography and cinematography methods, where each approach is interconnected and complementary. This work is danced by eight dancers, telling the story of a woman's journey seeking ecological balance and natural harmony. Panca Maha Buta is divided into six scenes, each scene using a different location. This aims to strengthen the concept of working in accordance with the concept and theme of the story. Panca Maha Buta uses two main concepts in its presentation, namely narrative dance film and abstract or conceptual dance film.

Keyword: Choreography, Cinematografi, and Dance film.

PENDAHULUAN

Film tari adalah salah satu bentuk ekspresi seni yang berkembang pesat di era digital sekarang. Hal ini disebabkan karena akses yang lebih mudah terhadap pemanfaatan dan penggunaan teknologi dalam sebuah produksi pembuatan film, keuntungan itu antara lain tersedianya beragam jenis kamera dan kemudahan dalam proses editing. Selain itu, meningkatnya kerja sama maupun kolaborasi antara koreografer, pelaku seni, dan pembuat film banyak menciptakan dan mengembangkan produk-produk kreatif serta inovatif dalam dunia digital. Secara historis film tari mulai berkembang di Amerika pada tahun 1960an, salah satu pemrakarsa gerakan *experimental modern dance film* adalah Merce Cunningham. Menurut Cunningham, kamera bekerja sebagai sebuah instrument kreatif yang membingkai dan menstruktur pandangan serta rasa dari tarian, sehingga memunculkan emosional yang berbeda dibandingkan pertunjukan di atas panggung atau dalam sebuah konser (Deny Tri A. dan Bedjo R., 2020).

Panca Maha Buta adalah sebuah karya dari proses kreatif yang dikategorikan sebagai tari sinematik atau lebih sering disebut film tari (*dance film*), yaitu sebuah karya yang menggabungkan tari dan sinema menjadi satu

kesatuan bentuk estetika visual. Dalam film tari, tari bukan hanya sebagai elemen pelengkap, tetapi menjadi komponen utama dalam narasi visual. Genre ini sering digunakan untuk mengekspresikan karakter, emosi, cerita, atau konsep abstrak melalui gerak tubuh yang difilmkan dengan pendekatan sinematik. Panca Maha Buta memperlihatkan wujud dari proses kreatif dan inovatif ke dalam bentuk ruang eksperimental pertunjukan terutama elemen-elemen tari yang dikolaborasikan dengan elemen sinematografi.

Terdapat beberapa karakteristik dalam konsep karya film tari Panca Maha Buta, pertama adalah gerak tubuh sebagai bahasa utama. Tidak seperti bentuk film-film biasa yang lebih menonjolkan atau bahkan bergantung kepada dialog atau susunan plot verbal, pada karya film tari ini bentuk penyampaian maknanya lebih dititikberatkan melalui pengolahan gerak tubuh, cara ungkap ekspresi, dan koreografi. Gerak tubuh sebagai medium utama untuk menyampaikan komunikasi secara universal, sehingga pesan yang disampaikan dalam karya ini dapat menjangkau semua lapisan masyarakat dan penonton secara global. Kedua, sinema sebagai media visual artistik. Pengambilan gambar, penataan set dan properti, teknik pencahayaan, proses editing, dan penempatan sudut-sudut kamera dirancang

untuk memperkuat kualitas gerak tubuh dan ekspresi. Bisa dikatakan bahwa film tari ini bukan hanya sekedar merekam pertunjukan tari, tetapi kreator dapat menggunakan unsur-unsur sinematografi secara kreatif. Ketiga, menggunakan lokasi yang bervariasi. Tidak terbatas pada panggung, film tari bisa dibuat di mana saja seperti: hutan, jalanan, laut, atau ruangan tertutup, dan lain sebagainya tergantung pada konsep dan tema artistiknyanya. Hal ini bertujuan untuk memberi tambahan makna dan memperkaya nuansa secara situasional dan emosional. Keempat, eksperimen visual. Film tari Panca Maha Buta menggunakan teknik eksperimental seperti *slow motion*, distorsi gambar, atau musik yang tidak konvensional untuk menciptakan pengalaman emosional yang kuat, sehingga memunculkan lapisan-lapisan nilai dan makna yang kuat di dalamnya.

Pada dasarnya secara tekstual Panca Maha Buta memiliki dua fondasi yang sangat penting dalam menyampaikan ekspresi, narasi, dan estetika visual. Seperti yang disampaikan di atas peran dari aspek koreografi dan sinematografi. Kedua pondasi itu memiliki peran yang berbeda tetapi saling melengkapi. Koreografi dirancang dalam relasi dengan kamera, bukan sekedar seperti di panggung pertunjukan. Gerakan sering kali menyesuaikan arah pandang maupun gerak kamera, menciptakan kedekatan emosional

yang lebih intens. Sinematografi adalah *bahasa visual* dalam film, di dalamnya mencakup semua aspek teknis dan artistik dalam perekaman gambar, mulai dari pencahayaan, komposisi gambar, pergerakan kamera, pemilihan lensa, hingga pemilihan warna dan tekstur visual. Sinematografi unsur alat penting untuk menyampaikan cerita secara tidak verbal melalui gambar. Dalam Panca Maha Buta peran sinematografi tidak hanya mendokumentasikan gerakan tari saja. Kamera bisa menjadi partisipan dalam tari di dalamnya, secara teknis dapat bergerak bersamaan, menyusup ke ruang sempit, atau memutar untuk memperkuat dinamika visual.

Panca Maha Buta berbicara tentang sebuah keseimbangan ekologi dan keharmonisan alam semesta. Keseimbangan ekologi adalah kondisi stabil dan selaras dalam suatu ekosistem di mana semua komponen termasuk makhluk hidup seperti; hewan, tumbuhan, mikroorganisme dan komponen tak hidup seperti; air, tanah, dan udara saling berinteraksi secara seimbang untuk mendukung kelangsungan hidup bersama. Dalam karya ini keseimbangan ekologi diwujudkan pada situasi di mana populasi spesies dalam suatu ekosistem tetap dalam batas yang sehat dan saling mendukung. Tidak ada satu spesies yang mendominasi secara berlebihan atau punah secara mendadak. Energi dan nutrisi mengalir melalui rantai

makanan secara efisien, dan sistem tetap dapat memperbaiki diri jika terganggu dalam batas tertentu (Ugene Pleasants Odum dan Gary W. Barrett, 2005). Sedangkan keharmonisan alam semesta dalah konsep filosofis dan spiritual yang menggambarkan keteraturan, keselarasan, dan keseimbangan yang menyeluruh di alam semesta. Gagasan ini menyatakan bahwa semua unsur di alam raya, dari bintang dan planet hingga makhluk hidup dan hukum alam berada dalam hubungan yang teratur dan saling berinteraksi secara harmonis (Gene E. Likens, 2013)

Pembahasan



Para penari Panca Maha Buta pada saat pengambilan video di Hutan Pinus Mangunan Bantul, Yogyakarta. (Dokumentasi: Y. Adityanto Aji, 2025)

1. Tujuan

Tujuan penciptaan karya film tari Panca Maha Buta meliputi beberapa aspek yang penting. Pertama, film tari ini menawarkan dimensi kreatif baru yang menggabungkan sinematografi dengan gerak-gerak tari, menciptakan bentuk seni hibrida yang unik

dan menarik. Kedua, sebagai eksperimental dalam hal teknis baik teknik koreografi maupun sinematografi. Ketiga, dengan terciptanya karya ini bertujuan untuk membawa pertunjukan tari kepada penonton yang lebih luas yang mungkin tidak memiliki akses ke pertunjukan langsung dan memungkinkan penonton melihat gerakan dari sudut yang tidak mungkin dilihat dalam pertunjukan langsung. Keempat, dengan adanya karya ini mendorong kerja sama antara koreografer, penari, sutradara film, dan seniman visual. Selain itu secara luas berfungsi sebagai sarana dokumentasi dan media promosi dari sebuah sajian pertunjukan kreatif, sehingga dapat dijadikan sebuah pengarsipan koreografi yang berharga untuk generasi mendatang.

2. Metode dan Pendekatan

Panca Maha Buta menggunakan dua konsep utama dalam penyajiannya. Pertama, *narrative dance film* yaitu terdapat alur cerita meskipun bentuk yang disampaikan hanya melalui media gerak tari. Unsur naratif ini adalah bahan atau materi yang akan diolah menjadi motor penggerak cerita, sedangkan di dalamnya terdapat unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan waktu. Seluruh unsur tersebut membentuk suatu naratif secara keseluruhan. Unsur-unsur tersebut berinteraksi

satu sama lain hingga membentuk peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan.

Kedua, *abstract/conceptual dance film* yang berfokus pada estetika gerakan dan visual. Tujuannya adalah menonjolkan pada konsep, estetika gerak, dan pengalaman sensorik atau filosofis yang ditawarkan oleh kombinasi gerak tari dan sinema. Film tari macam ini sering kali mengeksplorasi bentuk, ruang, cahaya, tekstur, dan makna simbolik tubuh yang bergerak. Dari hal ini dapat dilihat bahwa film tari Panca Maha Buta mengutamakan komposisi sinematik yang eksperimental yaitu; editing ritmis, *framing* tidak konvensional, manipulasi waktu (*slow/fast motion*), dan *soundscape* artistik. Kamera dan editing bukan hanya dokumentasi, tapi bagian aktif dalam koreografi visual film (Himawan Pratista, 2017). Selain itu, tubuh penari berfungsi sebagai “medium visual” untuk menyampaikan ide abstrak seperti; emosi, konflik batin, struktur sosial, atau spiritualitas.

3. Proses Kreatif dan Hasil

Ide penciptaan film tari Panca Maha Buta adalah tentang keseimbangan ekologi dan harmoni alam semesta yang diwakili oleh empat elemen. Keseimbangan ekologi adalah kondisi dinamis di mana komponen-komponen biotik (makhluk hidup) dan abiotik (faktor fisik-kimia seperti tanah, air, udara, api) dalam

suatu ekosistem saling berinteraksi secara seimbang, sehingga sistem dapat berfungsi secara stabil dan berkelanjutan. Sedangkan harmoni alam semesta dapat dipahami sebagai konsep filosofis dan spiritual yang mengacu pada keteraturan dan keharmonisan seluruh ciptaan alam, mulai dari partikel sub-atomik hingga galaksi, yang berjalan menurut hukum-hukum alam atau "hukum kosmik". Dari dua hal di atas dijadikan pijakan dalam membentuk koreografi dengan landasan stabilitas lingkungan hidup di bumi yang sejalan dengan prinsip keselarasan seluruh ciptaan secara universal.

Tipe tari dari film tari Panca Maha Buta merupakan rumusan dari pengembangan ide keseimbangan ekologi dan harmoni alam semesta, sehingga formulasi wujud alur garap yang disajikan adalah alur dramatik. Hal ini seperti yang tertulis pada buku Jacqueline Smith yang mengatakan terdapat beberapa tipe tari yaitu tari abstrak, tari dramatik dan dramatari, dan tari komik. Pemunculan beberapa karakter elemen pada film tari ini menonjolkan adegan-adegan dramatik sebagai pilihan utama, hal ini ditunjukkan dengan naik turunnya dinamika disebabkan letak kontradiksi dari beberapa karakter masing-masing elemen. Film tari ini ditarikan oleh delapan orang penari dengan pembagian tiap adegan disesuaikan dengan pembawaan dan karakter dari masing-masing penari.

Konsep gerak yang terdapat pada karya film tari ini berpijak pada gerak tari pop kontemporer yang memiliki beberapa tipe gerak. Gerak-gerak tegas, keras, lembut, mengalun, patah-patah, dan sebagainya memvisualisasikan titik kesempurnaan atas perwujudan masing-masing elemen. Terdapat berbagai jenis motif dan ragam dalam tari pop kontemporer yang dapat dikembangkan dalam berbagai aspek yang ada. Contohnya gerak pada elemen tanah, gerak pada elemen ini berpijak dari eksplorasi terhadap gerak tanah yang kemudian dikembangkan menjadi volume gerak yang “membumi” dan merendah, dari segi waktu dikembangkan menjadi tempo yang dihadirkan tidak beraturan atau secara tiba-tiba pada beberapa bagian. Contoh yang lain pada gerak pada elemen api, pada elemen ini terdapat gerak yang lebih atraktif seperti *lifting* yang dilakukan oleh beberapa penari, hal ini merujuk pada sifat api yang bergerak dinamis. Secara keseluruhan gerak-gerak baru yang tercipta pada karya ini berdasarkan hasil eksplorasi dari pengamatan di lapangan dan proses kerja studio.

Fim tari Panca Maha Buta terbagi menjadi enam adegan. Masing-masing adegan menggunakan lokasi dan waktu yang berbeda, hal ini bertujuan untuk memperkuat dan mempertebal konsep garap sesuai dengan tema serta alur cerita. Empat lokasi yang digunakan

adalah; Hutan pinus Mangunan Bantul, di lokasi ini pengambilan video dilakukan pada saat sore hari sekitar pukul 15.00 WIB. Lokasi ke dua yaitu Gumuk Pasir Parangtritis Bantul, pengambilan video di lokasi ini dilaksanakan pada pagi hari sekitar pukul 05.00 WIB. Lokasi berikutnya adalah Bendung Khayangan Kulon Progo, pengambilan video di lokasi ini dilakukan sekitar pukul 06.00 WIB. Lokasi terakhir adalah *Proscenium Stage* Jurusan Tari ISI Yogyakarta, proses pengambilan video di lokasi ini tidak dipilih waktu secara khusus karena fleksibilitas dari pencahayaan yang diperlukan. Keempat lokasi yang ditentukan itu semua berada di wilayah Yogyakarta dengan pertimbangan karakter medan, pencahayaan, suasana, dan nuansa yang berbeda.

Berikut adalah pembagian tiap adegan pada film tari Panca Maha Buta sesuai dengan naskah asli yang dibuat. Masing-masing adegan memiliki pemaknaan dan nilai yang berbeda akan tetapi masih dalam sebuah kerangka satu alur cerita.

Scene 1 - PROSCENIUM STAGE DANCE DEPARTMENT ISI YOGYAKARTA

IDEA - Introduksi (Bumi polos tanpa elemen-llemen)

MOTIVASI - *MENCARI KEHIDUPAN DI RUANG YANG SUNYI. AWAL DARI PROSES MENEMUKAN KESEIMBANGAN EKOLOGI DAN ALAM YANG HARMONIS.*

Seorang wanita memegang bola dunia yang masih putih bersih

tanpa ada isi. Berpikir bagaimana caranya memberi warna dan keindahan di dunia. Kesedihan di hatinya diperlihatkan pada ekspresi mata dan wajahnya, kemudian mulai berjalan berkelana untuk menemukan warna yang tepat untuk dunia itu.



Introduksi menggambarkan seorang wanita memegang bola dunia. Lokasi pengambilan video di *Proscenium Stage* Jurusan Tari ISI Yogyakarta.
(Dokumentasi: Y. Adityanto Aji, 2025)

Scene 2 – HUTAN PINUS MANGUNAN, BANTUL

IDEA – Prithvi (Tanah)
Karakteristik: Padat, berat, keras, lembab, dingin
Struktur dasar: Bentuk fisik, kekuatan dan daya tahan tubuh
Warna: Hijau, Kuning, coklat

MOTIVASI – BANGKIT DARI TANAH TANDUS

Para penari berperan menjadi tanah. Bangkit dari posisi tidur hingga melakukan koreografi kelompok yang bersumber dari tanah tandus sampai menjadi hijau.



Scene 2 menggambarkan elemen tanah, para penari menggunakan *make up* dan kostum dengan nuansa tanah. Lokasi pengambilan video di Hutan pinus Mangunan Bantul, Yogyakarta.
(Dokumentasi: Y. Adityanto Aji, 2025)

Scene 3 – GUMUK PASIR PARANGTRITIS

IDEA – Vayu (Angin)
Karakteristik: Ringan, bergerak, kering, tidak tampak
Struktur dasar: Pernafasan, organ dalam tubuh, dan pikiran
Warna: Putih

MOTIVASI – HEMBUSAN ANGIN YANG TIDAK STABIL HINGGA MENJADI KESEIMBANGAN ANGIN YANG STABIL

Dua penari berperan sebagai angin, saling bergerak beriringan tanpa henti menggunakan gerak continuous diselimuti hembusan udara yang tidak beraturan.



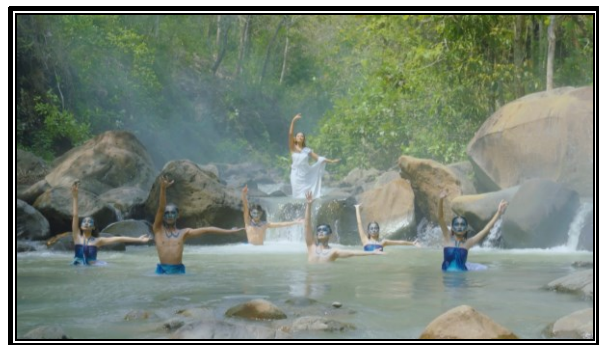
Scene 3 menggambarkan elemen udara, para penari menggunakan kostum dengan nuansa warna putih dengan bahan yang ringan. Lokasi pengambilan video di Gumuk Pasir Parangtritis Bantul, Yogyakarta.
(Dokumentasi: Y. Adityanto Aji, 2025)

Scene 4 – BENDUNG KHAYANGAN, KULON PROGO

IDEA – Jala (Air)
Karakteristik: Cair, dingin, lembab, elastis
Struktur dasar: Cairan tubuh, darah, keringat, air mata
Warna: Biru dan Putih

MOTIVASI – AIR YANG MEMBERI KEHIDUPAN

Para penari berperan menjadi air. Bergerak tenang seakan tidak ada kehidupan di permukaan air yang keruh, kemudian bergerak liar sebagai tanda gejolak munculnya kehidupan.



Scene 4 menggambarkan elemen air. Para penari menggunakan *make up* dan kostum dengan nuansa warna biru. Lokasi pengambilan video di Bendung Khayangan Kulon Progo, Yogyakarta.
(Dokumentasi: Y. Adityanto Aji, 2025)

Scene 5 – PROSCENIUM STAGE DANCE DEPARTMENT ISI YOGYAKARTA

IDEA – Tejas (Api)
Karakteristik: Panas, terang, tajam, kering
Struktur dasar: Proses metabolisme makhluk hidup, sumber energi
Warna: Merah dan hitam

MOTIVASI – KOBARAN API DI DUNIA

Para penari berperan sebagai api. Satu tokoh wanita menari bersama para penari api membuat komposisi yang dinamis.



Scene 4 menggambarkan elemen api, penari menggunakan *make up* dan kostum dengan nuansa warna merah. Lokasi pengambilan video di *Proscenium Stage* Jurusan Tari ISI Yogyakarta.
(Dokumentasi: Y. Adityanto Aji, 2025)

Scene 6 – PROSCENIUM STAGE DANCE DEPARTMENT ISI YOGYAKARTA

IDEA – Ending (Akasha)
Karakteristik: Ruang, luas, tak terhingga, halus
Struktur dasar: Ruang yang menghubungkan segala sesuatu
Warna: Merah, kuning, hijau, biru, coklat, hitam, putih

MOTIVASI – PENGABUNGAN 4 ELEMEN YANG MENJADI SATU

Seorang wanita membawa bola dunia dengan penuh warna (4 elemen). Para penari masing-masing berperan sebagai 4 elemen menari di sekitar wanita itu dengan ekspresi senyum bahagia, menggambarkan dunia yang lebih seimbang dan harmonis.



Scene 4 menggambarkan keharmonisan empat elemen sehingga mewujudkan dunia yang lebih berwarna.

Lokasi pengambilan video di *Proscenium Stage* Jurusan
Tari ISI Yogyakarta.
(Dokumentasi: Y. Adityanto Aji, 2025)

Kostum dan *make up* yang digunakan disesuaikan dengan konsep, tema, dan unsur penunjang dari lokasi pengambilan gambar. Seperti pada saat di hutan pinus, lokasi itu adalah penggambaran elemen tanah maka kostum yang digunakan lebih pada warna elemen tanah yang bernuansa hijau dan coklat. *Make up* yang digunakan pada saat di hutan pinus adalah *make up* fantasi abstrak bercorak tanah dengan menggunakan tanah liat dan cat. Pada saat berada di lokasi sungai Bendung Khayangan konsep dan temanya adalah penggambaran dari elemen air, maka kostum dan *make up* yang digunakan menggunakan corak atau nuansa warna putih dan biru. Begitu pula pada saat berada di pantai Parangtritis maupun *proscenium stage* Jurusan Tari ISI Yogyakarta, yang menggambarkan elemen angin dan api, maka kostum dan *make up* menyesuaikan juga.

Salah satu elemen penting dalam pertunjukan tari adalah iringan atau musik tari. Musik tari adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan (La Meri, 1975). Musik dalam tarian bertujuan untuk mengiringi dan pendukung gerak dan penanda pergantian gerak. Iringan yang digunakan dalam film tari Panca Maha Buta cenderung menggunakan iringan orkestral dan perpaduan beberapa instrument musik dengan nada pentatonik

(gamelan). Bentuk-bentuk vokal yang ada menggunakan syair-syair berbahasa Jawa dan merupakan ungkapan unsur pendukung tematik dari setiap adegan yang disajikan. Syair dari lirik vokal itu memuat tema, doa, dan pesan sebagai media pengantar serta ritual permohonan agar manusia selalu mengingat bahwa kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekologi dan keharmonisan alam semesta untuk menuju keselamatan dunia akhirat.

Simpulan

Koreografi dalam film tari bukan hanya soal tarian, tetapi adalah kerangka narasi, arsitektur visual, dan penanda emosional yang menyatu dalam bahasa sinema. Ia memimpin gerak, waktu, ruang, dan bahkan kamera membuat film tari menjadi bentuk seni yang unik dan multidisipliner. Karya Panca Maha Buta menawarkan sebuah ekspresi seni dalam bentuk film tari yang berisi makna dan nilai yang mengandung filosofis tentang keseimbangan ekologi dan harmonisasi alam. Harapannya dengan terciptanya karya film tari ini dapat menjadi penggerak dan motivasi agar manusia selalu menjaga alam sekitarnya sebagai bagian dari rasa kepedulian terhadap keberlanjutan kehidupan semua makhluk di dunia. Selain itu film tari Panca Maha Buta dapat menjadi pengalaman estetis bagi para penonton.

SUMBER REFERENSI

- Ardianto, Deny T. & Bedjo R. (2020). *Film Tari: Sebuah Hibridasi Seni Tari, Teknologi Sinema, dan Media Baru*. Dalam MUDRA Jurnal Seni Budaya Volume: 35, Nomor 1, Februari 2020. p 112 – 116.
- Arendell, Telory D. & Ruth Barnes (2016). *Dance's Duet with the Camera*. United Kingdom: Palgrave Macmillan.
- Billman, L. (1997). *Film Choreographers and Dance Directors*. Jefferson, NC: McFarland & Company, Inc.
- Brannigan, E. (2004). *A Cinema of Movement: Dance and the Moving Image*. Sydney: University of New South Wales.
- Dodds, Sherril (2001). *Dance on Screen: Genres and Media from Hollywood to Experimental Art*. New York: Palgrave Macmillan.
- Hadi, Y. Sumandyo (2003). *Aspek-aspek dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi
- Hungerford, M. J. (2013). *Dancing in commercial motion pictures*. New York: Read Books Ltd.
- Hourigan, Paul William (2019). *Choreographic Strategies to Achieve Visual Communication Within an Original Film Narrative Through Academic Ballet Choreography* (Thesis). Australia: Queensland University of Technology.
- Jeong, Ok Hee (2011). *A Historiography of Dance Film: Focusing on the Dynamics between Art, Academe, and Film in the Early 20th Century American Dance Field*. Philadelphia: Temple University.
- Kloetzel, Melanie (2014). *Bodies in Place: Location as Collaborator in Dance Film*. International Journal of Performance Arts and Digital Media Vol. 00, No. 00, 1-24. New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Likens, Gene E. (2013). *Biogeochemistry of a Forested Ecosystem*. New York: Springer Science+Business Media
- McPherson, Katrina (2018). *Making Video Dance 2nd Edition*. New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Mitoma, Judy, ed. (2002). *Envisioning Dance on Film and Video*. New York: Routledge.
- Odum, Ugene Pleasants, and Gary W. Barrett, (2005). *Fundamentals of Ecology*. Kentucky, USA: Thomson Brooks/Cole.
- Oyallon-Koloski & Junokas (2022). *Enhancing Film Choreography Through Camera Movement*. MOCO '22: Proceedings of the 8th International Conference on Movement and Computing. Article No.14, Pages 1-5.
- Pratista, Himawan (2017). *Memahami Film* (2nd edition). Yogyakarta: Montase Press.